

***ANALYSIS OF DETERMINANT FACTORS OF FINANCIAL PERFORMANCE
WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS AS MODERATION VARIABLES***

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN KINERJA KEUANGAN DENGAN
KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Yanti Budiasih^{1*}, Hendy Tannady², Ruki Ambar Arum³, Paulus Laratmase⁴,
Umarudin Kurniawan⁵**

Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan¹, Universitas Multimedia Nusantara²,
Politeknik LP3I Makassar³, Universitas Lelemuku Saumlaki⁴, Politeknik Negeri
Lampung⁵

budiasihyanti@gmail.com¹, hendy.tannady@umn.ac.id², ruki_arum@yahoo.com³,
laratmasep@gmail.com⁴, umarkurniawan@polinela.ac.id⁵

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of capital intensity, capital structure, working capital turnover on financial performance moderated by independent commissioners. Capital intensity was measured using the capital intensity ratio, capital structure was measured using the debt to equity ratio, working capital turnover was measured using working of capital turnover (WCTO), financial performance was measured using return on assets. The population used in this study uses companies listed in the food and beverage sector that are listed on the IDX in 2016-2020. The technique used in determining the sample is purposive sampling with a total of 105 observations. The analytical method used in this research is Moderate Regression Analysis (MRA). The hypothesis is accepted if the probability value is 0.05. The results showed that capital intensity, capital structure and working capital turnover had no effect on financial performance, independent commissioners did not moderate the effect of capital intensity, capital structure and working capital turnover on financial performance.

Keywords: *Capital Intensity, Capital Structure, Working Capital Turnover, Financial Performance, Independent Commissioner*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, struktur modal, perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan dimoderasi komisaris independen. Intensitas modal diukur dengan menggunakan capital intensity ratio, struktur modal diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*, perputaran modal kerja diukur dengan menggunakan *working of capital turn over (WCTO)*, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *return on asset*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan terdaftar pada sektor makanan dan minuman yang listing di BEI pada tahun 2016-2020. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah 105 observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderate Regression Analysis (MRA)*. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, struktur modal dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komisaris independen tidak memoderasi pengaruh intensitas modal, struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Intesitas Modal, Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, Kinerja Keuangan, Komisaris Independen

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama pandemi corona (covid 19) berlangsung dikarenakan kebijakan pemerintah seperti kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan kebijakan pembatasan social berskala mikro. Para pelaku industri berharap pemerintah dapat mendorong konsumsi ditengah masyarakat dengan pemberian berbagai stimulus. Selama fenomena pandemik covid 19, penurunan kinerja dialami produsen barang makanan dan minuman seperti yang dialami oleh perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. (KINO). Budi Muljono selaku Direktur Keuangan Kino menyatakan bahwa KINO mencatat laba bersih Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar Rp 2,19 triliun turun 1,30% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun. Adapun sampai akhir tahun nanti, perseroan mengaku tak muluk-muluk membidik target pendapatan maupun laba bersih. (Muljono, 2020)

Hal yang sama juga dialami oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Paulus Tedjosutikno selaku Direktur PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) menyatakan bahwa pihaknya melihat prospek bisnis di kuartal ketiga 2020 ini masih terdampak efek wabah Covid-19 sehingga bisnis belum dapat pulih seperti sedia kala. Selain itu, GOOD juga tetap berupaya menciptakan terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan penjualan melalui jalur distribusi, segmen dan pangsa pasar yang baru, serta peluncuran produk baru yang inovatif. Meski sudah menjalankan strategi bisnis tersebut, saat ini GOOD melakukan koreksi atas target kinerja di 2020 mengingat dampak dari pandemi Covid-19 belum pulih, hanya saja berapa besaran

koreksi belum dijabarkan. Dari laporan keuangan perseroan yang terakhir dipublikasikan, sampai dengan kuartal pertama tahun ini pendapatan bersih perseroan turun 1,75% secara tahunan menjadi Rp 2,24 triliun (Tedjosutikno, 2020).

Di Indonesia sektor makanan dan minuman berpeluang memiliki peningkatan dikarenakan sebagai produsen yang memenuhi kebutuhan akan jumlah penduduk di indonesia. Sektor makanan dan minuman ini merupakan produsen yang memproduksi kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang kini juga beralih untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan- perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri makanan dan minuman memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang.

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Disetiap perusahaan pasti memperhatikan kondisi keuangannya baik perusahaan berskala besar ataupun perusahaan berskala kecil, karena dengan perkembangan perusahaan yang semakin maju maka akan semakin ketat persaingan antara perusahaan satu dan lainnya. Perusahaan harus selalu berhati-hati dalam membuat kebijakan guna untuk menjaga keberlangsungan perusahaan serta untuk memperkuat posisi pasar. Oleh karena itu diperlukan mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat kinerja keuangan maka diperlukan analisis yang tepat. Kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi suatu perusahaan, karena dari kinerja keuangan perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan perkembangan perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dapat dikatakan

berhasil bila tujuan dan standar yang dimilikinya sudah sesuai dengan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan juga akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui bagaimana tingkat perkembangannya, karena merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Secara teori untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diduga dipengaruhi oleh intensitas modal, struktur modal, dan perputaran modal kerja.

Faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan selanjutnya adalah perputaran modal kerja yakni merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015). Menurut Hery (2015) juga menyatakan perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Jika sebuah perusahaan melaksanakan mekanisme corporate governance (tata kelola) dengan baik, maka akan berpengaruh juga terhadap meningkatnya nilai tambah bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu komponen dari corporate governance adalah komisaris independen. Menurut Rengganis dan Putri (2018) komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan

afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non-pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan atau yang memiliki kemampuan untuk menentukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, pengelola atau kebijakan perusahaan meskipun jumlah saham yang dimiliki kurang dari 20% (Samsul, 2006). Adapun penelitian terkait komisaris independen dilakukan oleh Irma (2019) menyatakan ukuran dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris independen dalam perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Arah hubungan yang positif menjelaskan bahwa semakin besar dewan komisaris independen maka akan mampu semakin meningkatkan kinerja keuangan. Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan seperti intensitas modal, struktur modal, dan perputaran modal kerja maka diharapkan komisaris independen mampu mengontrol setiap tindakan direksi sehingga mampu mengelola intensitas modal perusahaan, struktur modal, dan perputaran modal kerja sehingga perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga adanya kemungkinan komisaris independen memiliki peran sebagai pemoderasi pengaruh intensitas modal perusahaan, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangannya.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Dari semua hasil penelitian

menunjukkan hasil yang berbeda. Seperti hasil penelitian yang dibuat oleh Aldy, Dwita dan Afriyenti (2018) menyatakan intensitas modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Intensitas modal adalah ukuran dari jumlah aset yang dipergunakan perusahaan untuk menghasilkan rupiah keuntungan, yang diformulasikan dengan membagi total aset perusahaan dengan penjualannya. Semakin besar intensitas modal sebuah perusahaan, membuktikan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan aset yang lebih dibandingkan perusahaan lain dengan rasio yang lebih rendah untuk keuntungan yang sama (*capital Intensive*). Menurut Putri dan Lautania (2016) rasio intensitas modal merupakan penanaman investasi berupa aset tetap. Dengan Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan suatu perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aktiva tetap, maka semakin besar adanya beban penyusutan yang ditanggung perusahaan. Adapun penelitian terdahulu menyatakan semakin tinggi rasio intensitas modal yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah hal ini disebabkan karena adanya preferensi atau penyusutan dalam aset tetap sebagai pengurang pajak sehingga akan mengurangi kinerja keuangan dalam bentuk profitabilitas. Sedangkan menurut Supia, Aprilia, Sembiring, Sekali, dan Aruan (2021) variabel Intensitas modal secara parsial tidak berdampak dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dikarenakan pada tahun 2017-2019 untuk nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,656 < 1,97227$ sehingga hasil uji t variabel intensitas modal menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_0 diterima dengan nilai signifikan $0,512 > 0,05$, maka variabel

intensitas modal secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang mengaitkan antara struktur modal dengan kinerja keuangan. Menurut hasil penelitian Violita dan Sulasmiyati (2017) struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Variabel lainnya yaitu perputaran modal kerja menurut Hery (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dari hasil penelitian yang diteliti oleh Astuti (2016) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap kinerja keuangan. Hasil analisis korelasi mendapatkan nilai $r = 0,697$ atau 69,7% yang berarti korelasinya kuat. Namun hasil berbeda diperoleh berdasar penelitian yang dibuat oleh Ariansya dan Isyuardhana (2020). Yang dikemukakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perputaran modal kerja yang diukur dengan *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perputaran modal kerja dapat menyebabkan perubahan pada kinerja keuangan yang tercermin dari nilai ROA. Tingginya penjualan tidak akan berhasil dilakukan oleh perusahaan diakibatkan rendahnya perputaran modal kerja sehingga semakin kecil laba yang didapatkan perusahaan. Dikarenakan tidak bisa meningkatkan profitabilitas, maka menyebabkan perputaran modal kerja pada perusahaan tidak efektif. Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Intensitas Modal, Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja

terhadap Kinerja Keuangan, untuk menganalisis apakah komisaris independen memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan, untuk menganalisis apakah komisaris independen memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan, serta untuk menganalisis apakah komisaris independen memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini unit analisis yang merupakan subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 hingga periode tahun 2020. Jumlah populasi adalah sebanyak 31 perusahaan dan tidak semua akan menjadi subjek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang

diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* dalam pengambilan sampel yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis *moderated regression analysis* (MRA). Menurut Ghazali (2011) *moderated regression analysis* (MRA) adalah pengembangan analisis regresi linear berganda yang menggunakan variabel moderasi untuk melihat apakah akan memperkuat atau memperlemah keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan *moderated regression analysis* (MRA), peneliti melakukan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Setelah analisis MRA baru dilakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memberi jawaban atas hipotesis-hipotesis penelitian dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual. Pengujian tersebut berfungsi untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu intensitas modal, struktur modal dan perputaran modal kerja dimoderasi oleh komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 5%. Jika nilai signifikansi probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen, jika sebaliknya maka H_0 diterima atau variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini berdasarkan data Moderate Regression Analysis (MRA), adalah sebagai berikut:

1. Variabel intensitas modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3864. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0.3864 < 0,05$ Intensitas modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.431963 dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Variabel struktur modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1981. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0.1981 > 0,05$ struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.136142 dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Variabel perputaran modal kerja memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5846. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.5846 > 0,05$ Perputaran modal kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.002496 dengan arah koefisien regresi negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5419. nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.5419 > 0,05$ Komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.353841 dengan arah koefisien regresi positif Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
5. Variabel interaksi antara Intensitas modal dengan komisaris independen (CI.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3373. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.3373 > 0,05$ sehingga $\beta_{5CI.KI}$ signifikan. Variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.251803 dengan arah koefisien regresi negatif. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya dimana β_{4KI} tidak signifikan, sedangkan $\beta_{5CI.KI}$ juga tidak signifikan maka dalam penelitian ini komisaris independen merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi namun dalam penelitian ini komisaris independent tidak memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan.
6. Variabel struktur modal yang diteraksikan oleh komisaris independen (SM.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1917. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.1917 > 0,05$ yang berarti $\beta_{6SM.KI}$ signifikan. Variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.437014 dengan arah koefisien regresi negatif. Berdasarkan hasil pengujian β_{4KI} diperoleh hasil tidak signifikan sedangkan $\beta_{6SM.KI}$ juga tidak signifikan, maka dalam penelitian ini komisaris independen merupakan moderasi potensial (homologiser moderator). Artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi namun dalam penelitian ini komisaris independent tidak memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
7. Variabel perputaran modal kerja yang diinteraksikan oleh komisaris independen (PMK.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5871. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.5871 > 0,05$ yang berarti $\beta_{7PM.KI}$ tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak

dapat memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai statistik Adjusted R-squared. Berdasarkan data Moderated Regression Analysis (MRA) dapat diketahui bahwa nilai statistik Adjusted R-squared sebesar 0.242700 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yang berada dalam penelitian ini menjelaskan 24.27% variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 75.73% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat didalam penelitian ini.

Intensitas Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel Intensitas modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3864. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.3864 > 0,05$. Intensitas modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.431963 dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyawati dan Sirine (2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini cenderung kurang menguntungkan bagi perusahaan. Sehingga besarnya asset yang tidak proporsional dengan tingkat penjualan, maka tidak menjamin adanya efisiensi biaya. Oleh karena itu manajer harus pandai-pandai dalam mengelola aset perusahaan.

Struktur Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel struktur modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1981. nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu $0.1981 > 0,05$. struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.136142 dengan arah koefisien regresi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Hal ini diduga disebabkan tingkat struktur modal yang lebih banyak dibiayai dari komposisi utang. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata struktur modal sebesar 0,95 atau sekitar 95% sumber pendanaan utang hampir mendekati komposisi sumber pendanaan dari modal sendiri, sehingga berdampak kurang baik bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki struktur modal terbanyak dari utang, maka akan menyebabkan timbulnya risiko kerugian. Dengan risiko kerugian yang dimiliki, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya semakin besar karena perusahaan tidak hanya membayar kewajibannya tetapi juga membayar bunganya sehingga menyebabkan kinerja keuangan menurun.

Perputaran Modal Kerja Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel perputaran modal kerja memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5846. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.5846 > 0,05$. Perputaran modal kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.002496 dengan arah koefisien regresi negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja secara

parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kenapa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Militina (2019) mengatakan bahwa keberhasilan penggunaan perputaran modal kerja dalam meningkatkan penjualan tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam perolehan laba dari asset yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil melakukan efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan guna meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh laba serta lambat dalam memutar perputaran modal kerja.

Komisaris Independen Tidak Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel interaksi antara Intensitas modal dengan komisaris independen (CI.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5419. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.5419 > 0,05$ sehingga variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi namun dalam penelitian ini komisaris independent tidak memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan. Jika dilihat dari statistic deskriptif dimana rata-rata komisaris independent sebesar 31,11% pada observasi penelitian menunjukkan rata-rata observasi telah mengikuti Ketentuan dalam perusahaan umumnya yakni jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari total dewan komisaris. Namun komposisi tersebut ternyata dalam penelitian ini belum mampu mengontrol terkait kebijakan dan pengambilan keputusan dewan direksi dalam hal pengelolaan intensitas modal. Hal ini diduga karena kemungkinan perusahaan yang dijadikan dalam observasi memiliki

struktur permodalan mayoritas yang berasal dari Kepemilikan perusahaan lain dengan jumlah kepemilikan yang tinggi. Hal ini membuat perusahaan dengan struktur kepemilikan lain yang mayoritas menguasai cenderung akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya justru lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas baik dengan cara dibuat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau bahkan cenderung membuat penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga Dewan komisaris independent yang seharusnya bisa mengontrol jadi tidak berjalan fungsi kontrolnya.

Komisaris Independen Tidak Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk variabel Variabel struktur modal yang dinteraksikan oleh komisaris independen (SM.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3373. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.3373 < 0,05$ yang berarti dari hasil penelitian ini komisaris independent tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan. Struktur modal dalam perusahaan merupakan hal penting bagi baik buruknya perusahaan karena struktur modal mempunyai efek langsung terhadap posisi financial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar maka akan menjadi beban perusahaan. Dan dengan adanya komisaris independent, diharap mampu mengontrol berbagai kebijakan direksi terkait modal kerja perusahaan terutama bagaimana perusahaan mengelola utang lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Tetapi

jika dilihat dari hasil statistik deskriptif dimana rata-rata komisaris independen 31,11% pada observasi penelitian menunjukkan rata-rata observasi telah mengikuti ketentuan dalam perusahaan umumnya yakni jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari total dewan komisaris. Namun komposisi tersebut ternyata dalam penelitian ini belum mampu mengontrol terkait kebijakan dan pengambilan keputusan dewan direksi dalam hal pengelolaan struktur modal. Hal ini diduga karena kemungkinan perusahaan yang dijadikan dalam observasi memiliki struktur permodalan mayoritas yang berasal dari kepemilikan perusahaan lain dengan jumlah kepemilikan yang tinggi. Hal ini membuat perusahaan dengan struktur kepemilikan lain yang mayoritas menguasai cenderung akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya justru lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas baik dengan cara dibuat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau bahkan cenderung membuat penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga dewan komisaris independen yang seharusnya bisa mengontrol jadi tidak berjalan fungsi kontrolnya. Berdasar dugaan ini maka dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya mencoba menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang diduga memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

Komisaris Independen Tidak Memoderasi Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan untuk Variabel perputaran modal kerja yang

diinteraksikan oleh komisaris independen (PMK.KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1917. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu $0.1917 > 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian ini Perputaran modal kerja mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan yang tercermin dari modal kerja bersih yakni asset lancar dikurangi utang lancar menunjukkan kemampuan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Jika perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik, maka kinerja perusahaan akan tercapai. Dengan adanya komisaris independen, diharap mampu mengontrol berbagai kebijakan direksi terkait modal kerja perusahaan terutama bagaimana perusahaan mengelola utang lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Jika dilihat dari statistik deskriptif dimana rata-rata komisaris independen sebesar 31,11% pada observasi penelitian menunjukkan rata-rata observasi telah mengikuti Ketentuan dalam perusahaan umumnya yakni jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari total dewan komisaris. Namun komposisi tersebut ternyata dalam penelitian ini belum mampu mengontrol terkait kebijakan dan pengambilan keputusan dewan direksi dalam hal pengelolaan perputaran modal kerja. Hal ini diduga karena kemungkinan perusahaan yang dijadikan dalam observasi memiliki struktur permodalan mayoritas yang berasal dari Kepemilikan perusahaan lain dengan jumlah kepemilikan yang tinggi. Hal ini membuat perusahaan dengan struktur kepemilikan lain yang mayoritas menguasai cenderung akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan

kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya justru lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas baik dengan cara dibuat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau bahkan cenderung membuat penurunan tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga Dewan komisaris independen yang seharusnya bisa mengontrol jadi tidak berjalan fungsi kontrolnya. Sehingga bisa disarankan untuk penelitian selanjutnya mencoba menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang diduga memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai pengaruh intensitas modal, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan dimoderasi komisaris independen, dapat disimpulkan hasil penelitian intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komisaris independen tidak memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan, komisaris Independen tidak memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan, serta komisaris Independen tidak memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan peneliti selanjutnya dapat mencoba menguji faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan, seperti likuiditas yang dapat diukur dengan *current*

ratio (CR) ataupun *quick ratio* (QR), mencoba menggunakan solvabilitas dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan menggunakan rasio aktivitas seperti *total assets turn over* sebagai variabel independent.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I.C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aldy, M. (2017). Pengaruh Dari Intensitas Modal Dan Tangibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 5, No. 2, 1-19.
- Aljana. B. T. dan Purwanto, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 6, No. 3, 1-15.
- Ariansya, F dan Isyнуwardhana, D. (2020) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *e-Proceeding of Management*. Vol.7, No.2, 3126-3133.
- Darsono, D. T, dan Siswandoko, (2011), *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad 21*, Nusantara Consulting, Jakarta
- Desfitriana (2015). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Cv. Putra Buana Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol.6, No. 01, 1-5.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, S, & Newberry, K. (1997). Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1-34.

- DOI:10.1016/S0278-4254(96)00055-5
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen: The Best Financial Analysis: Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.
- Imadudin, Z., Swandari, F., dan Redawati. (2014). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Wawasan Manajemen*. Vol. 2, No. 1, 81-96.
- Irfani, A.S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jonathan, R., & Militina, T. (2019). Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Peluang Investasi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Go-Public Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 13, No. 2, 87-96.
- Kirana, N., Maria., & Wahyudi, S. (2016) Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap kinerja keuangan Perusahaan dengan ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. Diponegoro. *Journal of Management*. Vol. 5 No. 4, 1-12.
- Komara, A., Hartoyo, S., & Andati, T. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 20, No. 1, 10-21.
- Listyawati, T.M., & Sirine, H. (2007). Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang, Rasio Intensitas Modal Tertimbang Dan Pangsa Pasar Terhadap Roa Dan Roe Perusahaan Manufaktur Yang Go-Public Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2. No. 3, 16-27
- Lukas, S., & Basuki, B. (2015). The Implementation Of Good Corporate Governance And Its Impact On The Financial Performance Of Banking Industry Listed In Idx. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol. 23, No. 1, 47-72.
- Mangantar, F.F, Mangantar, M., & Tulung, J.E. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Return On Asset (ROA). *Jurnal EMBA*. Vol. 6, No. 4, 2698-2707.
- Mardiyanto, H. (2008). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Muljono, B. (2020). Pertumbuhan industri makanan dan minuman terhambat selama pandemi corona. Diakses 21 September 2020 dari <https://industri.kontan.co.id/news/pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-terhambat-selama-pandemi-corona>.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Ningsih, S., & Utami, W.B. (2020). Pengaruh Operating Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Publik Sektor Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol.20, No. 2, 154- 160.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOMFekon*, Vol. 4, No.1, 1901-1914.
- Pratama, R. (2020). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Rimardhani, H., Hidayat, R.R., & Dwiatmanto. (2016). Pengaruh Mekanisme

- Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 31, No. 1, 167-175.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Saefullah, E., Listiawati., & Abay, P.M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada PT XL Axiata, TBK dan PT Indosat Ooredoo, TBK Periode 2011-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal BanqueSya'ri*. Vol. 4, No. 1, 15-32.
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2018). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, Vol.7, No.2, 1-18.
- Sudana, I.M. (2015). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryadi, T.S., & Areva, D.I. (2014). Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Return On Asset (ROA). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 1, No. 1, 1-9.
- Violita, R.Y., & Sulasmiyati. (2017). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.51, No. 1, 138-144.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews (4th ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijayanto, D. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.